

Profesionalisme Dan Tanggung Jawab Seorang Ilmuwan Dalam Perspektif Islam

Fransiska Evayanti Manik¹, Friska Surya Pratama², Hikmah Haula Syahidah³,
Intan Safira Eka Jatri⁴, Nida Aulia Pangesti Limbangan⁵, Rizki Amrillah⁶

¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Matematika PPG Prajabatan, Universitas Prof. Dr. Hamka, Indonesia

PPG.Matematika.2C@gmail.com

Abstrak

Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang paling mulia, karena ahli ilmu dianggap sebagai orang yang melanjutkan perjuangan para nabi. Oleh karena itu, ada kewajiban bagi mereka untuk menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan mereka kepada manusia, dengan tujuan mengarahkan mereka ke jalan Allah. Profesionalisme dapat didefinisikan sebagai sifat yang tercermin dalam perilaku, diarahkan pada tujuan menjalankan suatu profesi dengan menghasilkan kualitas terbaik dalam pekerjaannya. Seorang ilmuwan dikatakan profesional jika dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan landasan yang kuat. Seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab dengan ilmu yang dimilikinya, apakah ilmu itu dapat bermanfaat bagi masyarakat atau hanya akan menimbulkan kemudharatan. Pada artikel ini dibahas mengenai profesionalisme dan tanggung jawab seorang ilmuwan berdasarkan sifat-sifat nabi (Profetik). Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan menghimpun berbagai kutipan dari buku dan jurnal. Hasil penelitian berupa pengertian ilmuwan dalam perspektif islam, profesionalisme seorang ilmuwan, sifat profetik yang menjadi landasan profesionalisme seorang ilmuwan, dan tanggung jawab seorang ilmuwan berdasarkan perspektif agama dan negara.

Kata kunci : Profesionalisme; Tanggung Jawab; Ilmuwan; Profetik.

Abstract

People with knowledge have the noblest position because knowledge experts are considered people who continue the struggle of the prophets. Therefore, they must convey and teach their knowledge to humans, to direct them to the path of Allah. Professionalism can be defined as a trait that is reflected in behavior, directed at the goal of carrying out a profession by producing the best quality in the work. A scientist is said to be professional if he can judge what is good and what is bad based on a solid foundation. A scientist has a responsibility to the knowledge he has, whether that knowledge can benefit society or will only cause harm. In this article, we discuss the professionalism and responsibilities of a scientist based on the characteristics of a prophet. This article uses a literature study research method by collecting various quotations from books and journals. The results of the research are the understanding of scientists from an Islamic perspective, the professionalism of a scientist, the prophetic nature that is the basis of a scientist's professionalism, and the responsibilities of a scientist based on religious and state perspectives.

Keywords: Professionalism; Responsibility; Scientist; Prophetic.

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan suatu ilmu diberbagai bidang menjadi alasan untuk seseorang melakukan pendidikan hingga ke jenjang yang tertinggi. Seorang yang berilmu juga akan memiliki derajat yang lebih tinggi dihadapan Tuhannya. Ilmu juga dibutuhkan seseorang agar mampu menemukan dan menciptakan sesuatu yang akan bermanfaat bagi kehidupannya. Terciptanya benda benda yang mampu mempermudah kehidupan manusia tidak lepas dari peran seorang ilmuwan. Berkembangnya teknologi pun merupakan hasil dari kerja para ilmuwan. Tentu ada hal yang menjadi rambu-rambu, batasan atau ketentuan yang terkait apa yang harus maupun tidak boleh dilakukan oleh seorang ilmuwan yang menjadikan hasil ciptaannya tersebut betul-betul menuju kemaslahatan atau memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan kerugiannya.

Berbicara tentang ilmuwan, maka berbicara pula tentang subjeknya. Tentang siapakah yang bisa dikatakan sebagai seorang ilmuwan. Ilmuwan bisa bermakna sempit maupun luas tergantung pada sudut pandang penjelasannya. Sebagian orang akan memandang bahwa ilmuwan itu adalah orang yang memiliki pendidikan hingga jenjang tertentu saja, yang memiliki validasi keilmuan di bidang tertentu. Ironinya, hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assesment*) dalam (Nurhuda, 2019), dikatakan bahwa pada tahun 2019, dari 79 negara Sistem Pendidikan di Indonesia menduduki posisi ke-6 terbawah. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Agustang, 2021), yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan negara-negara lain dikarenakan faktor keefektifan, keefisienan, dan standarisasi pendidikan yang kurang dioptimalkan. Jika merujuk dari kedua data tersebut tentang kualitas pendidikan di Indonesia, maka akan berbanding dengan rendahnya ilmuwan yang ada di indonesia. Oleh karena itu, pemahaman tentang subjek dari ilmuwan itu tidak terbatas pada status pendidikan melainkan lebih luas lagi.

Setelah pembahasan terkait siapa ilmuwan itu, barulah kita berada pada permasalahan selanjutnya yaitu tentang profesionalitas dan tanggung jawab seorang ilmuwan. Islam memandang sikap seseorang dengan mengacu pada sosok yang patut dicontoh yaitu nabi dan rasul. Hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” **(H.R. Ahmad, hal. 8939, Syaikh Al-Arna’uth berkata: hadits ini shahih, sanadnya kuat).**

Sikap profetik inilah yang menjadi landasan seseorang dalam bertingkah laku. Dapat dikatakan pula sifat profetik menjadi tolak ukur profesionalitas seorang ilmuwan. Berbeda pada sifat manusia pada umumnya, sifat profetik merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat yang ada. Selayaknya sifat ini dimiliki oleh setiap manusia, apalagi

seseorang yang dikatakan sebagai ilmuwan. Sifat ini akan menjaga seseorang agar tetap berada pada jalur yang sesuai.

Pemahaman tentang siapakah ilmuwan akan menyadarkan siapapun yang dapat dikatakan sebagai ilmuwan untuk memiliki sikap profesional serta tanggung jawab yang harus diemban oleh ilmuwan. Permasalahan ini tentu akan menghasilkan makna yang luas bergantung pada sudut pandangnya pula. Pada penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai siapakah ilmuwan itu, bagaimana profesionalisme ilmuwan yang berlandaskan sifat profetik serta apa saja tanggung jawab seorang ilmuwan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data dan argumentasi dari buku, artikel ilmiah, maupun jurnal nasional. Data-data dan argumentasi yang dikumpulkan akan dideskripsikan atau dianalisis sesuai dengan pembahasan artikel ini. Penganalisisan data dilakukan dengan mengumpulkan data, mengorganisasikan data, menganalisis data, dan menulis laporan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Ilmuwan dalam Berbagai Perspektif Islam, Profesional, dan Profesionalisme Seorang Ilmuwan

a. Definisi Ilmuwan dalam Berbagai Perspektif Islam

Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang paling mulia, karena ahli ilmu dianggap sebagai orang yang melanjutkan perjuangan para nabi. Oleh karena itu, ada kewajiban bagi mereka untuk menyampaikan dan mengajarkan pengetahuan kepada manusia, dengan tujuan mengarahkan mereka ke jalan Allah. Agama Islam menekankan pentingnya *Tholabul 'ilmi*, karena tindakan ini dianggap sebagai kewajiban utama dan sebagai sarana terbaik untuk meningkatkan pengetahuan umat serta memajukan dunia. Hal ini berlaku ketika ilmu pengetahuan dipadukan dengan amal perbuatan. Istilah "*Tholabul 'ilmi*" juga dapat diartikan sebagai mencari dan belajar pengetahuan.

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab yaitu '*alimu* yang berarti mengetahui. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ilmu merupakan sebuah pengetahuan terkait suatu subjek yang diterangkan melalui metode-metode secara runtut yang dapat digunakan untuk menjawab fenomena-fenomena alam yang terjadi (Karim Amrullah, 2020). Dalam Islam, konsep ilmu memiliki makna universal yang berasal dari wahyu Allah yang mengandung kebenaran mutlak, dan berasal dari pengetahuan sistematis berdasarkan dari observasi, kajian, dan eksperimen. Dalam terminologi Islam, ilmu meliputi pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan, ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu

kemanusiaan.

Ilmuwan adalah individu yang konsisten dalam menjalani proses penyelidikan sebuah ilmu. Semua penelitian mengenai alam, sosial, dan kemanusiaan dilakukan berdasarkan pedoman ilmiah yang telah ditetapkan. Penyelidikan dilakukan dengan tujuan mendapatkan pemahaman tentang fakta yang sebenarnya (*das sein*), bukan yang seharusnya (*das sollen*). Penelitian memiliki tujuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

b. Definisi Profesional

Kata Profesi berasal dari kata *profession* yang artinya pekerjaan. Kata *profesional* merujuk kepada individu yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *profesional* diartikan sebagai seseorang yang (1) terkait pada pekerjaan, (2) membutuhkan keahlian khusus dalam pengerjaannya, dan (3) membutuhkan biaya dalam melaksanakannya.

Profesionalisme dapat didefinisikan sebagai sifat yang tercermin dalam perilaku, diarahkan pada tujuan menjalankan suatu profesi dengan menghasilkan kualitas terbaik dalam pekerjaannya. Karakteristik yang membentuk profesionalisme meliputi :

- (1) Mengutamakan hasil yang sempurna, mendorong terus-menerus untuk mengupgrade kualitas menjadi lebih baik.
- (2) Membutuhkan dedikasi dan ketelitian berdasarkan pada pengalaman.
- (3) Membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, menolak rasa puas dan tidak mudah putus asa hingga mewujudkan tujuan yang diinginkan.
- (4) Mempersyaratkan integritas yang kuat, tidak tergoyahkan oleh "kondisi keterpaksaan" atau godaan material dan kenikmatan.
- (5) Membutuhkan konsistensi dalam pikiran dan tindakan untuk menjaga efektivitas kerja yang tinggi.

c. Definisi Profesionalisme Seorang Ilmuwan

Ilmuwan dianggap profesional jika dapat menjalankan pengetahuan dan pelatihan yang berkualitas, serta memiliki pengalaman yang signifikan dalam bidang keahliannya. Ilmuwan memiliki otonomi dalam menjalankan tugas profesional, yang berarti memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai dengan teori-teori yang diakui secara umum. Meskipun kebebasan ini tidak bersifat mutlak, namun lebih kepada kebebasan untuk menjalankan profesi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pentingnya profesionalisme tercermin dalam motivasi dari dalam diri ilmuwan, yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri sebagai tenaga profesional dan membentuk etos kerja yang unggul. Ilmuwan dituntut memiliki profesionalitas yang memadai agar dapat melaksanakan tugasnya secara

efektif. Seorang ilmuwan memiliki kewajiban profesional seperti kejujuran, kebenaran, kekuatan argumentasi diri, rasional, kritis, objektif, terbuka, dan pragmatis (Baihaqi, 2002).

B. Sifat Profetik Sebagai Landasan Profesionalisme Seorang Ilmuwan

Seorang ilmuwan yang profesional tidak hanya diharapkan memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam di bidangnya, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang mendasari sifat-sifat profetik. Empat sifat profetik utama, yaitu Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah, menjadi landasan yang kokoh bagi profesionalisme seorang ilmuwan.

(1) Sidiq (Jujur)

Sidiq menggambarkan kejujuran dan ketulusan. Sidiq memiliki makna jujur, benar, dan integritas tinggi terhadap kesesuaian tindakan sesuai hukum, nilai, prinsip, atau aturan demi mencapai tujuan yang mulia (Raharjo, 2011). Kejujuran merupakan suatu hal yang penting dan mendasar bagi seseorang untuk membangun profesionalisme dalam dirinya. Ilmuwan yang jujur akan memastikan integritas dalam setiap tahap penelitian, harus jujur dalam setiap aspek penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil yang disampaikan tanpa distorsi atau manipulasi data. Kejujuran menjadi dasar integritas ilmiah. yang jujur mampu menghasilkan penelitian yang dapat dipercaya dan memberikan kontribusi positif pada kemajuan ilmu pengetahuan.

(2) Amanah (Bertanggung Jawab)

Amanah mencakup tanggung jawab dan kepercayaan. Amanah merupakan sifat seseorang yang dapat dipercaya, memiliki integritas dan legitimasi dalam menggunakan wewenang yang diberikan padanya (Raharjo, 2011). Sikap bertanggung jawab merupakan sifat yang dibutuhkan untuk membangun profesionalisme dalam diri seseorang. yang amanah akan memegang teguh etika akademis, menghindari plagiat, dan memberikan penghargaan yang pantas kepada sesama peneliti. Selain tanggung jawab seorang ilmuwan harus dapat dipercaya, jika seseorang sudah diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan sebuah tugas, maka orang tersebut wajib untuk menyelesaikan tugas tersebut sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab. Ilmuwan yang amanah akan memastikan bahwa penelitiannya dilakukan dengan itikad baik, mematuhi etika penelitian, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap penelitian ilmiah.

(3) Tabligh (Menyampaikan)

Tabligh mencakup kewajiban untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif. Tabligh merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW berupa menyampaikan wahyu Allah SWT dengan tidak menutupi kebenaran. Seorang ilmuwan menyampaikan informasi untuk semua umat dan tidak hanya untuk diri

sendiri (Patoni, 2017). Ilmuwan sebagai penyampai ilmu harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide dan temuan secara jelas dan dapat dimengerti oleh berbagai pihak. yang baik tidak hanya ahli dalam bidangnya tetapi juga dapat menjelaskan hasil penelitian mereka secara sederhana kepada orang awam. Komunikasi yang baik mempromosikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkuat hubungan dengan masyarakat.

(4) Fathanah (Kecerdasan)

Fathanah merupakan sifat cerdas baik secara spiritual maupun emosional, memiliki intelektual dan profesionalitas untuk mengetahui sebab suatu permasalahan dan mengetahui solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Raharjo, 2011). Fathanah menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak. Ilmuwan yang cerdas dan kreatif mampu mengembangkan ide-ide baru, menciptakan metode penelitian yang inovatif, dan memimpin dalam memecahkan masalah yang kompleks. sebagai penyampai ilmu harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide dan temuan secara jelas dan dapat dimengerti oleh berbagai pihak. Fathanah menjadi dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Profesionalisme seorang yang mengadopsi sifat-sifat profetik ini dapat membentuk budaya kerja yang sehat dan integritas di dalam komunitas ilmiah. Sifat-sifat tersebut tidak hanya mencerminkan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Dengan menginternalisasi sifat-sifat ini, seorang dapat menjadi agen perubahan yang positif dan memberikan kontribusi berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

C. Tanggung Jawab Sosial Seorang Ilmuwan

Tanggung jawab sosial merupakan kewajiban bagi manusia untuk memahami permasalahan sosial dan solusinya (Hasbi et al., 2021). Setiap manusia memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat umum yang ikut menjaga kebersihan lingkungan, sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan manusia. Tanggung jawab seseorang tidak hanya mengenai objek dari tanggung jawab tersebut, namun tanggung jawab juga mengenai bidang atau keahlian manusia, seperti seorang Ilmuwan.

Seorang Ilmuwan memiliki tugas utama dalam mengembangkan ilmu atau sains, dalam menjalankan tugasnya seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab etis. Tanggung jawab etis seorang ilmuwan yaitu pengembangan ilmu yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan kepentingan khalayak umum, kodrat manusia, kerelatifan dengan masa yang akan datang, dan bersifat universal. Tanggung jawab etis tidak hanya untuk

kepentingan khalayak, namun lebih memfokuskan pada pengangkatan derajat manusia sebagai bentuk memperkuat hubungan antar manusia, maupun bentuk tanggung jawab atas ilmu yang dimiliki terhadap Allah SWT.

Pengendalian tanggung jawab etis sangat dibutuhkan dalam pengembangan ilmu agar dapat meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan. Contoh jika tanggung jawab etis dikendalikan dengan baik yaitu, penerima manfaat dari pengembangan ilmu dapat menerapkan ilmu dengan baik, selain itu penyalahgunaan ilmu yang dikembangkan dapat diminimalisir. Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa relasi antara ilmuwan dan penerima manfaat sangatlah penting, agar tujuan dikembangkannya ilmu tersebut dapat sesuai dengan yang diinginkan dan memberikan manfaat kepada sesama manusia.

(1) Sikap ilmiah yang Perlu Dimiliki oleh Seorang Ilmuwan

Menurut Abbas Hama dikutip dari (Tanjung et al., 2021) sebagai seorang yang memiliki profesi dalam bidang keilmuan sudah semestinya mereka memiliki visi moral khusus sebagai seorang ilmuwan. Dalam ilmu filsafat, moral ini disebut juga sebagai sikap ilmiah.

Sikap ilmiah merupakan sikap yang terbentuk dalam ruang alam yang memiliki sifat keilmiah. Sikap ilmiah tersebut dibentuk melalui sebuah proses pembelajaran yaitu identifikasi, pengalaman dan pengaplikasiannya. Proses pembelajaran tersebut dapat mengubah sikap ilmiah seseorang dikarenakan sebuah pengalaman dapat membantu seseorang untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru dan mengembangkannya (Abdi, 2015). Sikap ilmiah perlu dimiliki oleh setiap ilmuwan karena sikap ilmiah dapat membentuk karakter seorang ilmuwan yang mencerminkan sikap-sikap kenabian (profetik) yaitu, Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah.

Menurut Abbas dikutip dari Surajiyo dalam (Sopian et al., 2022) sedikitnya ada enam sikap ilmiah yang perlu dimiliki oleh para ilmuwan yaitu:

- a) Sikap tanpa rasa pamrih, dimana pengetahuan yang dikembangkan perlu bersifat objektif dengan mengesampingkan kepentingan pribadi
- b) Sikap selektif, dimana para ilmuwan membuat beragam pilihan dalam menguji pengembangan ilmu yang dilakukan.
- c) Sikap percaya terhadap kenyataan maupun alah-alat indra serta budi (*mind*)
- d) Sikap kepercayaan (*belief*) dan keyakinan (*conviction*) bahwa teori yang terdahulu telah mencapai kepastian,
- e) Sikap ketidakpuasan terhadap pencapaiannya, agar selalu terdapat dorongan untuk terus mengembangkan ilmu dan melakukan riset yang dapat meningkatkan aktivitas hidupnya.

- f) Sikap etis (akhlak), dimana seorang ilmuwan wajib mengembangkan ilmu demi kemajuan pengetahuan dan kemaslahatan manusia.

(2) Tanggung Jawab untuk Negara

Seorang ilmuwan sebagai warga negara memiliki tanggung jawab bagi negara, dimana tanggung jawab tersebut dibagi menjadi dua yaitu dalam bidang sosial dan bidang etika. Dalam bidang sosial, seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa produk ilmuwan yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di masa depan (Sopian et al., 2022). Seperti perkembangan teknologi, dalam dunia pertanian saat ini banyak sekali ditemukan alat-alat yang memudahkan pekerjaan petani, untuk dapat merasakan manfaat dari kemajuan tersebut, ilmuwan bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada para petani, agar produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dalam bidang etika, seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh kepada masyarakat bagaimana bersikap objektif, menerima kritik, saran, dan masukan dari orang lain, selain itu perlu berani menyuarakan pendapat jika memang diperlukan dan berani mengakui kesalahan. Seorang ilmuwan harus dapat menjadi tauladan bagi masyarakat dengan kekuatan ilmu yang dimilikinya (Sopian et al., 2022).

(3) Tanggung Jawab untuk Agama

Muslim memiliki peran yang krusial dalam memelihara warisan kebudayaan Islam. Mereka terlibat dalam pengumpulan dan dokumentasi artefak, manuskrip, dan situs bersejarah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan kebudayaan Islam. Dengan penuh ketelitian dan penelitian, mereka mengumpulkan informasi berharga dan mendokumentasikan warisan ini secara sistematis. Tindakan ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga pengetahuan tentang kekayaan kebudayaan Islam yang luar biasa (Syaikh, 2019).

Tidak hanya itu, Muslim juga aktif dalam melakukan penelitian dan menghasilkan karya ilmiah tentang berbagai aspek kebudayaan Islam. Dalam upaya ini, mereka menyelidiki seni, sastra, arsitektur, musik, ilmu pengetahuan, dan filsafat yang berkaitan dengan Islam. Penelitian mereka memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan warisan kebudayaan Islam dan berkontribusi pada peningkatan apresiasi dan keberlanjutan warisan ini.

Selanjutnya, Muslim juga berperan dalam pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat. Mereka menyebarkan pengetahuan tentang kebudayaan Islam melalui berbagai bentuk pendidikan, seperti seminar, kuliah, workshop, dan penerbitan buku serta artikel. Dalam peran ini, mereka berfungsi sebagai pemimpin intelektual

yang memastikan bahwa pengetahuan tentang kebudayaan Islam disampaikan kepada generasi muda dan masyarakat secara luas (Hidayat & Alfian, 2022).

Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi peluang yang signifikan bagi Muslim. Dengan memanfaatkan platform digital, mereka dapat menyebarkan pengetahuan tentang kebudayaan Islam secara lebih luas dan efisien. Media sosial, situs web, dan aplikasi mobile dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai audiens yang lebih besar dan mempromosikan pemahaman tentang kebudayaan Islam.

Dengan peran mereka dalam pemeliharaan warisan kebudayaan Islam, Muslim berkontribusi secara signifikan dalam menjaga keaslian, keberlanjutan, dan keberagaman kebudayaan Islam. Upaya mereka membantu memperkuat identitas umat Muslim, mempromosikan pemahaman lintas budaya, dan mempertahankan warisan kebudayaan Islam untuk generasi mendatang.

IV. KESIMPULAN

Ilmuwan adalah individu yang konsisten dalam menjalani proses penelitian mengenai alam, sosial, maupun kemanusiaan berdasarkan pedoman ilmiah yang telah ditetapkan dengan tujuan mendapatkan fakta yang sebenarnya serta mencari solusi atas suatu permasalahan. Secara nomenklatur di Indonesia, seseorang dapat diakui sebagai ilmuwan jika sudah mencapai pendidikan formal tertentu dan melakukan penelitian yang diakui. Namun jika kita melihat pengertian dari ilmuwan itu sendiri, maka secara informal siapapun yang melakukan penelitian untuk mencari solusi atas suatu permasalahan dapat disebut sebagai ilmuwan pula.

Seorang ilmuwan dianggap profesional jika mereka dapat menerapkan pengetahuan dan pelatihan berkualitas tinggi, memiliki pengalaman yang signifikan dalam bidang keahliannya, dan memiliki kemandirian dalam menjalankan tugas profesional, yang memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan teori-teori yang diterima secara luas. Selain itu seorang ilmuwan profesional diharapkan tidak hanya memiliki keahlian dan pengetahuan luas dalam bidang mereka, tetapi juga percaya pada nilai-nilai moral dan etis yang mendasari sifat profetik. Empat sifat profetik utama—Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah—merupakan dasar profesionalisme seorang ilmuwan. Dengan menginternalisasi sifat-sifat ini, seorang ilmuwan dapat berperan sebagai penggerak transformasi dan memberikan kontribusi signifikan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

Ilmuwan mempunyai tanggung jawab sosial bukan hanya karena mereka adalah anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam kepentingan masyarakat, namun lebih penting lagi karena mereka berperan dalam kelangsungan hidup masyarakat. Sains menyebabkan perubahan sosial, dan sains juga bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi di masa depan. Ilmuwan dapat memprediksi apa yang akan terjadi karena mereka

mempunyai pengetahuan. Misalnya saja apa yang akan terjadi pada ilmu pengetahuan dan teknologi kita di masa depan berdasarkan proses pendidikan sains saat ini. Ilmuwan juga harus mampu menggunakan keterampilan pengetahuannya untuk mempengaruhi opini publik terhadap isu-isu yang perlu mereka ketahui. Tanggung jawab ilmu pengetahuan untuk masa depan adalah memulihkan segala sesuatu yang telah terganggu oleh intervensi ilmu pengetahuan.

Ilmuwan Muslim memiliki peran yang krusial dalam memelihara warisan kebudayaan Islam. Mereka terlibat dalam pengumpulan dan dokumentasi artefak, manuskrip, dan situs bersejarah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan kebudayaan Islam. Tindakan ini memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga pengetahuan tentang kekayaan kebudayaan Islam yang luar biasa. Dalam upaya ini, mereka menyelidiki seni, sastra, arsitektur, musik, ilmu pengetahuan, dan filsafat yang berkaitan dengan Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, C. O. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar (Learning Cycle) 7E Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMAN 1 Pringgabaya Th. 2015/2016*.
- Agustang, A. (2021). Makalah "Masalah Pendidikan Di Indonesia." *Www.Melianikasim.Wordpress.Com*, 0–19. <https://melianikasim.wordpress.com/2009/03/08/makalah-masalah-pendidikan-di-indonesia/>
- Baihaqi, W. (2002). Tanggungjawab Ilmuwan Muslim Dalam Masyarakat. In *Alqalam* (Vol. 19, Issue 92, p. 146). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i92.1445>
- Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., Arifudin, O., Juliastuti, Lestari, A. S., Utomo, W. T., Rianita, N. M., Fatmasari, R., Pasaribu, E., Darmawan, I. P. A., Sopwan, I. D., & Arafah, N. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktik)* (A. Masruroh (ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hidayat, A., & Alfian, R. L. (2022). Perpustakaan sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 2(2), 121–136. <https://doi.org/10.24090/jkki.v2i2.5627>
- Karim Amrullah, A. (2020). Keutamaan Ilmu dan Adab dalam Persepektif Islam. *AT-TA'LIM: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33. <https://kbbi.web.id/adab.html>
- Nurhuda, H. (2019). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional: Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 127–137.
- Patoni, A. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Vol. 1, pp. 1–254).
- Raharjo, M. M. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*. Gava Media.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.

<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Sopian, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Tanggung Jawab Moral Ilmuan dan Netralitas Ilmu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 172–180.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.395>

Syaikh, A. (2019). Intelektual Islam dan Kontribusinya atas Kemajuan Dunia Barat. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 91–101.

<https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.198>

Tanjung, R., Hanafiah, Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.